

10671



**PEMAKAIAN MODALITAS AKAN, HENDAK, MAU, DAN INGIN
DALAM KUMPULAN KEMPEK ROTONGNYA SURAU KAMI
MAYYAS S. NURIS**



Penyusunan dan	27-4-2000
Penyusunan	Fah. Fatus
Penyusunan	2 lip
Penyusunan	
No. Inventaris	20040727
Penyusunan	

Ditujukan untuk...
guna...
pada...
Universitas Hasanudin

Oleh :
IBNU HASAN
94 07 225

UJUNG PANDANG
1999

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA



Sesuai dengan Surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor :
2933 / J04.10.1 / PP.27 / 1998, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui
skripsi ini.

Ujung Pandang,

1999

Konsultan I

Prof. Dr. H. A. Kadir Manyambeang, M.S.

Konsultan II

Drs. Tadjuddin Maknun, S.U.

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan
u. b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia

Drs. Hasan Ali

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra

Pada hari ini, tanggal 1999 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul : PEMAKAIAN MODALITAS HENDAK, MAU, DAN INGIN DALAM KUMPULAN CERPEN ROBOHNYA SURAU KAMI KARYA A.A. NAVIS yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.



Ujung Pandang,

1999

Panitia Ujian Skripsi

1. Drs. Hasan Ali
2. Dra. Nurhayati, M. Hum.
3. Drs. Nurdin Langgole, M.S.
4. Dra. H.B. Menggang L.
5. Prof.Dr. H.A. Kadir M., M.S.
6. Drs. Tadjuddin Maknun, S.U.

Ketua

Sekretaris

Penguji I

Penguji II

Konsultan I

Konsultan II

Handwritten signatures of the committee members, including the Chairman, Secretary, and examiners.

KATA PENGANTAR
BISMILLAHIRRAHMANIRAHIM

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, sebab atas limpahan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga skripsi yang berjudul "Pemakaian Modalitas *Akan, Hendak, Mau, dan ingin* dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis" dapat penulis selesaikan dengan baik. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis senantiasa berlapang dada untuk menerima kritikan, koreksi dan saran-saran yang bersifat membangun dari pembaca.

Pada kesempatan ini penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ayahanda H.M Saleng dan ibunda H.St. Fatimah yang telah mendidik, membina, membiayai, dan mencurahkan kasih sayang serta doanya untuk masa depan penulis.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada ;

1. Prof. Dr. Radi A. Gani sebagai Rektor Universitas Hasanuddin ;
2. Drs. Mustafa Makkah, M.S. sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin ;
3. Drs. Hasan Ali sebagai Ketua Jurusan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin ;

4. Prof. Dr. Kadir Manyambeang, M.S/ selaku konsultan I dan Drs. Tadjuddin Maknun, S.U. selaku konsultan II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahannya dalam penyelesaian skripsi ini ;
5. Seluruh staf pengajar (dosen) dan Tata Usaha Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin ;
6. Kepada kakak dan adik-adikku tercinta Ir. Abdul Rahman, St. Johar, S. Ag, Muh. Ibrahim, dan Muh, Syarif yang selama ini senantiasa memberikan dorongan moril untuk menyelesaikan skripsi ini ;
7. Kepada rekan Syahrudin, Muh. Akbar, Andi Nurmawan, Syamsuddin yang telah banyak memberikan dorongan dan bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Demikian pula kepada semua pihak yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu dalam skripsi ini, semoga amal baik yang pernah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Makassar,

1999

Penulis

**DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA
BESERTA PENJELASANNYA**

M	:	modalitas
V	:	verba
Ki	:	kata ingkar
RSK	:	Robohnya Surau Kami
*	:	kalimat yang tidak berterima
.....	:	ada unsur yang dilepaskan
()	:	tanda bahwa yang terdapat dalam kurung mewakili makna yang sama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.5.1 Tujuan Penulisan	6
1.5.2 Manfaat Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pengertian dan Ciri Modalitas	8
2.1.1 Pengertian Modalitas	8
2.1.2 Ciri-ciri Modalitas	11
2.1.3 Bentuk-bentuk Modalitas	12
2.1.3.1 Modalitas Monomorfemis	13
2.1.3.2 Modalitas Polimorfemis	13
2.1.4 Jenis-jenis Modalitas	23
2.1.5 Perbedaan Modalitas dengan Aspek; Kualitas; Kuantitas; Preposisi	25

BAB III	METODE PENELITIAN.....	31
	3.1 Metode Pengumpulan Data.....	31
	3.1.1 Penelitian Pustaka.....	31
	3.1.2 Penelitian Lapangan.....	32
	3.1.2.1 Teknik Observasi.....	32
	3.1.2.2 Teknik Catat.....	32
	3.2 Teknik Analisis Data.....	32
	3.3 Prosedur Penelitian.....	33
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
	4.1 Perilaku Sintaktis.....	34
	4.1.1 Perilaku Sintaktis Modalitas Akan.....	34
	4.1.2 Perilaku Sintaktis Modalitas Hendak.....	41
	4.1.3 Perilaku Sintaktis Modalitas Mau.....	45
	4.1.4 Perilaku Sintaktis Modalitas Ingin.....	50
	4.2 Perilaku Semantis.....	54
	4.2.1 Kadar Keinginan.....	56
	4.2.2 Kadar Kemauan dan Maksud.....	63
	4.2.3 Kadar Keakanan.....	66
BAB V	PENUTUP.....	68
	5.1 Simpulan.....	68
	5.2 Saran.....	69
	DAFTAR PUSTAKA.....	71

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Modalitas yang menggunakan partikel -kah	19
2.	Modalitas yang menggunakan partikel -lah	20
3.	Modalitas yang menggunakan kata ingkar	21-22
4.	Perbedaan kadar keinginan, kemauan, maksud, dan keaknaan.	56

ABSTRAK

Pemakaian modalitas seperti *akan*, *hendak*, *mau*, dan *ingin* mempunyai kemiripan dan perbedaan sintaktis dan semantis. Di antara modalitas tersebut ada yang dapat disubstitusikan satu sama lain, ada juga yang tidak dapat.

Metode yang digunakan oleh penulis ada dua macam, yaitu metode pengumpulan dan analisis data. Metode pengumpulan data digunakan untuk mengamati dan mencatat data-data berupa kalimat yang ada di dalamnya terdapat modalitas yang bermakna *keinginan*. Adapun metode analisis yang digunakan, yaitu metode analisis deskriptif melalui pendekatan sintaktis dan semantis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modalitas *akan*, *hendak*, *mau*, dalam perilaku sintaktis umumnya membentuk frase verbal dalam tataran frasa dan menduduki fungsi sebagai predikat dalam kalimat. Modalitas *akan* dan *hendak* tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat apabila dipisahkan dengan unsur frasa yang mengikutinya, sedangkan modalitas *mau* dan *ingin*, dalam frasa dan kalimat tertentu dapat berdiri sendiri walaupun dipisahkan dengan unsur frasa yang mengikutinya. Dalam perilaku semantisnya, modalitas *ingin* yang menyatakan kadar *keinginan yang kuat* tidak dapat disubstitusikan dengan *akan*, *hendak*, dan *mau*. Modalitas *mau* yang ditafsirkan sebagai *kesediaan* tidak dapat disubstitusikan dengan *akan* dan *hendak*. Modalitas *akan*, *hendak*, *mau* yang menyatakan makna *kemauan* dan *maksud* dapat bersubstitusi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu alat komunikasi, bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pikiran, ide dan keinginan dapat disampaikan dan diterima melalui bahasa. Penyampaian dan penerimaan ide serta keinginan seperti itu dapat dicapai melalui bahasa lisan maupun tulisan.

Pikiran, perasaan dan keinginan baru berwujud bila dinyatakan dan alat untuk menyatakan itu adalah bahasa. Apa yang kita pikirkan tidaklah berarti sebelum itu dinyatakan dengan bahasa dan diketahui, ditanggapi atau diberi reaksi oleh individu yang lain. Demikian juga dengan perasaan dan keinginan kita. Setelah perasaan, pikiran dan keinginan itu diwujudkan dengan bahasa dan beroleh tanggapan oleh individu yang lain sebagai anggota masyarakat, barulah ia berarti (Badudu, 1963:3).

Seorang ahli bahasa, Hoijer (1988) mengatakan bahwa bahasa itu bukannya sekedar teknik komunikasi. Ia adalah suatu cara mengarahkan persepsi pembicara-pembicara dan menyediakan bagi mereka cara-cara yang biasa untuk menganalisa pengalaman dan tergantung kepada berapa besar aktivitas berbahasa yang dilakukan oleh si pembicara. Semakin sering ia melakukan aktivitas berbahasa, semakin besar pula peranan dalam membentuk seperangkat cara yang benar-benar mampu menggerakkan persepsi pembicara kepada tujuan yang diinginkannya.

Bahasa yang ada secara alamiah pada dasarnya merupakan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan manusia dalam bentuk ujaran. Setiap ujaran yang disampaikan tidak terlepas dari bentuk-bentuk kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, kalimat tanda setuju, kalimat perintah dan kalimat yang menyatakan perasaan atau sikap terhadap sesuatu sebagai wujud pengungkapannya.

Ujaran yang disampaikan oleh seseorang terkadang belum mampu mewakili maksud yang diinginkan. Hal ini terjadi karena pendengar kadang tidak mengerti maksud yang diinginkan oleh pembicara. Oleh karena itu, sebagai upaya penyempurnaan perilaku berbahasa selain diperhatikan strukturnya yaitu fungsi, kategori dan peran, juga harus dimengerti apa yang disebut "sikap pemakai bahasa" dalam setiap kalimat yang diucapkan. Sikap seperti perasaan ragu, yakin, ingin, heran dan lain-lain biasanya selalu hadir dalam kalimat sebagai bentuk pernyataan sikap pembicara. Perilaku berbahasa seperti inilah yang disebut sebagai modalitas dalam kalimat.

Keraf (1984:73) menyatakan bahwa modalitas adalah kata yang menjelaskan suatu peristiwa karena tanggapan si pembicara atas berlangsungnya peristiwa tersebut. Pernyataan sikap pembicara dapat berupa kepastian, pengakuan, keinginan, ajakan, larangan dan keheranan.

Alwi (1992:26) mengatakan bahwa unsur leksikal yang pemakaiannya menggambarkan sikap pembicara terhadap proposisi atau peristiwa, baik yang berupa kata, frasa, maupun klausa disebut sebagai pengungkap modalitas.

Penggunaan bentuk kata, frasa dan klausa untuk mengungkapkan sikap berarti penggunaan unsur leksikal. Kenyataan ini dibuktikan dengan pemakaian unsur leksikal tersebut dalam bentuk adverbialia seperti akan, hendak, mau, ingin, bisa, dapat, bisa, mungkin, barangkali, dan klausa seperti saya rasa, saya kira, serta frasa seperti bisa jadi, boleh jadi dan mana mungkin.

Contoh pengungkap sikap ini dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Dan akau *ingin* ketemu dia lagi. Aku senang mendengar bualannya. (RSK,8)

Kata *ingin* pada kalimat tersebut merupakan modalitas yang menyatakan makna keinginan. Sikap ini dinyatakan oleh pembicara dalam bentuk keinginan untuk bertemu. Akan tetapi untuk bertemu tersebut belum terlaksana. Lain halnya kalau modalitas *ingin* pada kalimat tersebut dihilangkan sehingga menjadi :

Dan aku ketemu dia lagi. Aku senang mendengar bualannya.

Kalimat tersebut mengalami perubahan secara total. Kegiatan bertemu sementara dilakukan oleh pembicara. Jadi sikap pembicara atau pendengar tidak akan diketahui kalau dalam kalimat yang diujarkan tersebut tidak menggunakan modalitas.

Kalau diperhatikan secara seksama, ada beberapa di antara modalitas tersebut yang mempunyai kemiripan makna seperti modalitas akan, hendak, mau, dan ingin. Selain itu terdapat juga modalitas seperti dapat, bisa, seharusnya, semestinya dan seyogyanya.

Modalitas yang mempunyai kemiripan makna ini terkadang pemakaiannya dapat saling menggantikan. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Aku $\left\{ \begin{array}{l} \text{Akan} \\ \text{hendak} \\ \text{Mau} \\ \text{Ingin} \end{array} \right\}$ mengabdikan kepada (RSK,77)

Kalimat di atas pada kenyataannya memang dapat saling menggantikan karena mempunyai konstruksi kalimat yang sederhana. Dalam artian, kalimat seperti ini masih dapat dimasuki oleh modalitas yang mempunyai kemiripan makna untuk memperoleh makna yang dianggap dapat mewakili.

Untuk melihat lebih jauh penggunaan keempat modalitas tersebut, perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

Tapi Haji Saleh $\left\{ \begin{array}{l} * \text{Akan} \\ * \text{hendak} \\ \text{Mau} \\ \text{Ingin} \end{array} \right\}$ mengabdikan kepada (RSK,77)

Dari kalimat ini sangat jelaslah bagi kita bahwa ada mobilitas yang dapat saling disubstitusikan dan ada yang tidak dapat disubstitusikan walaupun modalitas tersebut menyatakan yang sama.

Dari gambaran singkat di atas, disusunlah karya ilmiah dengan judul "Pemakaian Modalitas Akan, Hendak, Mau dan Ingin dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami, Karya A. A. Navis". Adapun alasan pemilihan judul tersebut yaitu karena keempat modalitas ini mempunyai kemiripan makna. Makna lesikalnya berbeda sehingga tidak menjamin pemakaian keempat modalitas tersebut selalu dapat saling menggantikan penggunaannya dalam setiap kalimat. Untuk itulah kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis dijadikan sebagai sumber penelitian.

bagaimanan penggunaan keempat modalitas dari aspek sitaktis (posisi) dan aspek semantis (makna).

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini secara khusus membahas pemakaian modalitas, *akan*, *hendak*, *mau*, dan *ingin* dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. Hal ini lebih memungkinkan untuk membahas secara lebih mendetail keempat modalitas yang menyatakan makna keinginan tersebut. Setelah mempelajari lebih jauh dan melihat pemakaiannya dalam kalimat, akhirnya ditemukan masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Adanya perilaku sitaktis modalitas *akan*, *hendak*, *mau* dan *ingin* dalam kumpulan cerpen tersebut.
2. Adanya modalitas *akan*, *hendak*, *mau* dan *ingin* yang dapat disubstitusikan dan tidak dapat disubstitusikan.
3. Adanya perilaku semantis dari hasil substitusi yang diberlakukan.

1.3 Batasan Masalah

Ada berbagai macam bentuk modalitas dalam bahasa Indonesia. bentuk-bentuk modalitas tersebut mempunyai ciri-ciri serta makna yang dikandung secara tersendiri. Seperti halnya dengan modalitas *akan*, *hendak*, *mau*, dan *ingin*. Ciri dan maknanya dapat diketahui dengan cara menganalisis dengan pendekatan sitaktis dan semantis. Seperti yang tercermin dalam identifikasi masalah, kemudian dibatasi hanya pada pemakaian modalitas *akan*, *hendak* *mau*, dan *ingin* dalam kumpulan cerpen "Robohnya surau Kami" karya A.A. Navis.

Analisis sintaktis dilakukan dari keempat modalitas bagaimana posisi atau kedudukan dari keempat modalitas tersebut. dalam posisi atau kedudukan tertentu modalitas tersebut ada yang dapat di substitusikan dan tidak dapat disubstitusikan. Selanjutnya, dari hasil substitusi serta pelepasan yang dilakukan terdapat perubahan makna.

1.4. Rumusan Masalah

Setelah membatasi masalah seperti yang dikemukakan di atas, kemudian dirumuskan masalah yang berkaitan dengan pokok bahasan. Rumusan masalah dimaksudkan untuk memperjelas pembahasan masalah selanjutnya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana perilaku sitaktis modalitas *akan, hendak, mau dan ingin* dalam kumpulan cerpen tersebut “?”
2. Dalam kedudukan bagaimana keempat modalitas tersebut dapat disubstitusikan dan tidak dapat disubstitusikan ?
3. Bagaimana perilaku semantis modalitas *akan, hendak, mau dan ingin* dari hasil substitusi dan pelepasan yang dilakukan ?

1.5. Tujuan dan Manfaat penulisan

1.5.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan pada dasarnya adalah hasil yang ingin kita capai. Untuk itu, dalam penulisan ini beberapa hal yang ingin dicapai di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan perilaku sintaktis modalitas *akan, hendak, mau, dan ingin*, dalam kumpulan cerpen tersebut.
2. Menentukan posisi keempat modalitas tersebut dalam kalimat yang pemakaiannya dapat disubstitusikan dan tidak dapat disubstitusi.
3. Menjelaskan perilaku sematis modalitas *akan, hendak mau dan ingin* dari hasil substitusi dan pelepasan yang dilakukan.

1. 5.2. Manfaat Penulisan

Diharapkan penelitian ini dapat manfaat bagi pembaca terutama kepada mereka yang ingin meneliti masalah modalitas sebagai salah satu aspek kebahasaan. Sekurang-kurangnya penelitian ini dapat menjadi bahan masukan serta perbandingan untuk melihat sejauh mana bidang ini telah dikaji.

Selain itu, juga diharapkan semoga penelitian ini dapat lebih memacu peneliti selanjutnya. Karena disadari tema yang ada sekarang ini masih merupakan sebagian kecil dari sekian banyak modalitas yang ada dalam bahasa Indonesia.

Terakhir diharapkan pula semoga tulisan ini dapat berguna bagi pembaca dalam menelusuri alur peristiwa yang ada dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami dengan kehadiran modalitas di dalamnya. Dengan demikian, apa yang dimaksudkan dalam tulisan ini demikian pula yang dipahami oleh pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Ciri Modalitas

Pada bagian ini akan dipaparkan pengertian, ciri, dan bentuk-bentuk modalitas dalam bahasa Indonesia, namun bukan berarti bahwa disini akan dibahas keseluruhan modalitas dalam Bahasa Indonesia secara mendetail, tetapi hanya akan dilihat kaitan modalitas *akan, hendak, mau* dan *ingin* dengan modalitas yang lain tersebut.

Disamping itu juga akan dipaparkan perbedaan antara modalitas dengan bentuk keterangan yang lain karena modalitas berkaitan dengan kata keterangan (adverbia) selain kualitas, kuantitas, aspek. Di sini akan dipaparkan pula perbedaan modalitas dengan kata depan (preposisi), mengingat salah satu unsur modalitas yang dibahas yaitu modalitas *akan* di sisi lain juga dapat merupakan penanda preposisi. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesimpangsiuran pengertian antara modalitas dengan kata keterangan yang lain tersebut dan modalitas dengan preposisi.

2.1.1 Pengertian Modalitas

Agar pengertian tentang modalitas lebih jelas, berikut ini dikutip beberapa batasan tentang modalitas yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar bahasa.

Lyons dalam Kaswanti (1985:97) mengatakan bahwa fungsi interpersonal itu membedakan berbagai makna ujaran dilihat dari segi modus dan modalitas. Selanjutnya modus mempunyai kaitan dengan modalitas, karena keduanya menyangkut amanat ujaran, perbedaannya adalah modalitas menyangkut masalah besar kecilnya kemungkinan kebenaran yang dikandung oleh suatu ujaran,

sedangkan modus menekankan masalah sikap pembicara sesuai dengan amanat ujaran (Kaswanti, 1985 : 101).

Samsuri (1985:249) juga mengemukakan pendapatnya mengenai modalitas yaitu unsur-unsur yang boleh dikatakan menyatakan sikap pemakai bahasa, baik terhadap apa yang dinyatakannya itu, maupun terhadap pandangannya.

Selanjutnya Samsuri menggolongkan modalitas ini sebagai unsur-unsur manasuka, yaitu pema-du-pema-du yang kadang-kadang juga terdapat dalam sebuah kalimat, yang memberikan pengertian-pengertian tambahan pada kalimat tentang berbagai keterangan mengenai sikap pemakai bahasa itu terhadap pikiran, peristiwa, keadaan dan perasaan yang dinyatakan oleh kalimat itu.

Unsur-unsur manasuka tersebut dapat memberi makna tambahan terhadap isi atau makna dalam suatu kalimat. Dikatakan manasuka (tidak wajib) karena tanpa adanya unsur tersebut kalimat masih mempunyai makna.

Batasan tentang modalitas juga dikemukakan oleh Kridalaksana (1990:82) yang menyatakan bahwa modalitas menerangkan sikap pembicara atau suasana pembicara yang menyangkut perbuatan, peristiwa, keadaan atau sifat.

Adapun Alwi (1992:26) menyatakan bahwa modalitas adalah unsur leksikal yang pemakaiannya menggambarkan sikap pembicara terhadap proposisi atau peristiwa yang berupa kata, frasa maupun klausa. Yasin (1987:245) yang dimaksud dengan modalitas adalah kata keterangan yang menyatakan perihal kesangsian, kepastian, ajakan, larangan, pengakuan,

kekesan, dan keharusan. Sedangkan Keraf (1984: 73) menyatakan bahwa modalitas adalah kata yang menjelaskan suatu peristiwa karena tanggapan si pembicara atas berlangsungnya peristiwa tersebut. Pernyataan sikap pembicara dapat berupa kepastian, pengakuan, keinginan, ajakan, larangan dan keheranan.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Chaer (1994:262) yang mengemukakan bahwa modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan dan peristiwa. Sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan atau keizinan.

Berpedoman pada beberapa pendapat pakar di atas, maka diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan modalitas adalah unsur leksikal berupa kata, frasa atau klausa yang digunakan oleh pembicara dan pendengar sebagai tanggapan terhadap suatu peristiwa, pekerjaan dan keadaan.

Untuk kategori tentang modalitas, disini lebih cenderung untuk mengikuti istilah yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1990:82) yang menggolongkannya ke dalam kategori adverbial atau keterangan bersama dengan aspek, kualitas dan kuantitas.

2.1.2 Ciri-ciri Modalitas

Seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana bahwa salah satu bagian dari adverbial adalah modalitas, maka di sini perlu ditarik garis pembeda antara modalitas dengan adverbial yang lainnya.

Djajasudarma (1993:34-35) menentukan modalitas dari ciri morfologis dan ciri sintaksis. Secara morfologis ada peluang untuk memiliki afiks (bentuknya terbuka) atau bisa mengalami perubahan bentuk, baik itu bentuk pengulangan, maupun gabungan kata. Secara sintaksis, golongan ini tempatnya dalam kalimat tertentu. Biasanya di muka verba, boleh didahului oleh kata ingkar (tidak, tak tiada), serta berfungsi sebagai anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Data yang mengacu pada hal tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (1) Petani hendaknya mendirikan koperasi.
 M V
- (2) Memang air mata dapat menghibur untuk sementara tetapi tidak
 M V
 mengubah keadaan.
- (3) Besok saya akan pergi ke Yogyakarta.
 M V
- (4) Mudah-mudahan dia selamat.
 M
- (5) Moga-moga mereka menyelesaikan tugasnya dengan baik.
 M
- (6) Sejak siang tadi anak itu tak mau makan.
 Ki M V
- (7) Kalaupun saya tidak keliru, besok Bapak berangkat ke Bali.
 M
- (8) Pada hemat kami, para petani akan kuat kedudukan ekonominya bila
 M
 mereka tergabung dalam koperasi.

Pada kalimat (1), (2), dan (3) modalitas merupakan bagian dari frasa verba di dalam sebuah kalimat atau klausa. Pada frasa verba modalitas mendahului

verba (M+V) pada kalimat (4), dan (5) adalah modalitas yang dapat mengalami proses pengulangan atau reduplikasi, pada proses pengulangan tersebut modalitas mendahului subjek dalam sebuah kalimat.

Ciri yang lain, yaitu kalimat (6) kata ingkar (Ki) mendahului modalitas (M), sebab apabila kata *ingkar* terletak sesudah (M) di muka (V) maka yang dingkari adalah makna yang diungkapkan oleh verba, menjadi mau tak makan (makna gramatikalnya tidak berterima).

Pada kalimat (7) dan (8) modalitas merupakan bagian dari adverbial kalimat, yaitu modalitas yang dapat memberikan keterangan pada kalimat atau klausa yang lain. Posisinya dalam kalimat yaitu sebagai anak kalimat yang mendahului induk kalimat.

2.1.3 Bentuk-bentuk Modalitas dalam Bahasa Indonesia

Secara garis besarnya modalitas dalam bahasa Indonesia terdiri dari dua bentuk yaitu modalitas monomorfemis (terdiri dari satu morfem) dan modalitas polimorfemis (terdiri dari dua morfem atau lebih). Kedua bentuk modalitas ini akan dijelaskan beserta dengan contoh penerapannya di dalam kalimat.

2.1.3.1 Modalitas Monomorfemis

Modalitas monomorfemis merupakan bentuk dasar yang belum mengalami proses perubahan, seperti afiksasi, reduplikasi (pengulangan), dan penggabungan kata. Bentuk modalitas seperti yaitu : harap, mampu, boleh, perlu, akan, hendak, mau ingin, bisa, sanggup, dapat, mungkin,

barangkali, ayo, pasti, bukan, mesti, memang. Penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (9) Martha akan gemas melihat anak lucu itu.
 - (10) Pesta boleh meriah.
 - (11) Saya harus lantang bersuara.
 - (12) Otot dapat kejang karenanya.
 - (13) Dia mungkin khawatir atas nasib anaknya.
 - (14) Coba lihat dulu, barangkali dia sibuk hari ini.
- (Kridalaksana, 1986 : 83).
- (15) Nenek ingin menunaikan ibadah haji.
 - (16) Dia bisa melakukan hal itu kalau diberi kesempatan.
 - (17) Kalau tidak hujan, kakek pasti datang. (Chaer, 1994:262).

2.1.3.2 Modalitas Polimorfemis

Modalitas dalam bentuk polimorfemis merupakan bentuk turunan yang telah mengalami proses afiksasi, reduplikasi, penggabungan kata dalam wujud frasa atau adverbial kalimat, serta tambahan partikel dan kata ingkar.

1. Modalitas dengan Proses Afiksasi

Ramlan (1985:49) mengemukakan bahwa proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun kompleks untuk membentuk kata. Sedangkan Kridalaksana (1989:28) mengemukakan bahwa proses

afiksasi adalah proses yang mengubah laksem menjadi kata kompleks. Modalitas dengan proses pembubuhan afiks ini menggunakan konfiks, ke-an, meng-kan. Misalnya : semestinya, sebaiknya, seharusnya, kemungkinan, menginginkan, mengharapkan. Penggunaan sufiks -nya, -kan seperti : harusnya, hendaknya, maunya, rupanya. Penggunaan prefiks ber- seperti : berharap, berkeinginan, berhasrat. Contoh penerapannya dalam kalimat :

(18) Petani Indonesia *sebaiknya* mendirikan Koperasi.

(19) Anda *seharusnya* tidak datang terlambat. (Chaer, 1994 : 262).

(20) *Agaknya* persoalan itu akan cepat selesai kalau yang berwajib ikut turun tangan.

(Razak, 1998 : 114).

(21) *Mestinya* engkau mengikuti peredaran zaman

(Samsuri, 1985 : 248).

(22) Ali *berhasrat* menyekolahkan anak-anaknya sampai di perguruan tinggi.

(23) Saya *mengharapkan* dia selamat.

(24) Saya *doakan* Ani dan Ali berbahagia.

(Alwi, 1992 : 40-63).

2. Modalitas dengan Proses Reduplikasi

Proses pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebahagiannya, baik dengan

variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu di sini disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. (Ramlan, 1985 : 57).

Berangkat dari pengertian diatas, maka modalitas yang mengalami proses pengulangan pada dasarnya adalah merupakan pengulangan bentuk dasar yang sudah ada. Bentuk-bentuk modalitas yang mengalami proses perubahan, misalnya : bisa-bisa, jangan-jangan, mudah-mudahan, moga-moga, kira-kira, rasa-rasanya. Contoh penerapannya dalam kalimat.

(25) *Ayahnya betul-betul* seorang penjahat.

(26) *Jangan-jangan* ayahnya seorang penjahat.

(Razak, 1992 : 59)

(27) *Mudah-mudahan* dia selamat.

(Alwi, 1992 ; 59)

(28) Hasnah *rasa-rasanya* pernah mendengar.

(Samsuri, 1985 : 248)

3 Modalitas Bentuk Gabungan Kata yang Berwujud Frasa.

Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 1971 :151). Sedangkan Keraf (1984:138) mengemukakan bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan.

Modalitas dalam bentuk frasa ini dapat berupa gabungan modalitas dengan modalitas, dapat juga berupa gabungan modalitas dengan yang bukan modalitas.

3a. Gabungan Modalitas dengan Modalitas

Gabungan modalitas dengan modalitas biasanya digunakan untuk lebih mempertegas sikap pembicara atau pendengar dalam kalimat yang diungkapkannya. Tidak semua modalitas dapat mengalami proses penggabungan seperti ini. Hanya ada beberapa modalitas yang mempunyai potensi untuk bergabung dengan modalitas yang lain, seperti *akan, harus, pasti, tentu*, misalnya *akan bisa, akan dapat, akan mampu, harus bisa, harus dapat, harus mampu, pasti akan, pasti bisa, pasti dapat, pasti mampu, tentu bisa, tentu akan, tentu dapat*. Contoh penerapannya dalam kalimat.

(29) Kamu *harus bisa* mengerjakan soal ini.

(30) Iyuk *tentu akan* mengalahkan Misbun.

(Alwi, 1992 : 107)

3b. Gabungan Modalitas dengan yang Bukan Modalitas

3b.1 Modalitas dengan Verba

Bentuk gabungan ini merupakan perpaduan antara modalitas dengan kata yang berkategori verba. Jadi modalitas di sini memberi keterangan tambahan terhadap verba yang didahuluinya. Contoh.

- (31) Haji Saleh *tak dapat menjawab* lagi.
- (32) Ia *tak tahu apa yang harus dikatakannya*.
- (33) Haji Saleh yang sudah kuyu mencobakan siasat merendahkan diri dan menuji Tuhan dengan pengharapan semoga Tuhan *bisa berbuat* lembut.....

(RSK, hal 12)

3b.2 Modalitas dengan Ajektiva

Bentuk gabungan ini merupakan perpaduan antara modalitas dengan kata yang berkategori ajektiva (kata sifat). Contoh :

- (34) Dia *akan kecewa* kalau anda tidak datang hari ini.
- (35) Anda *mungkin malas* belajar akhir-akhir ini.

3b.3 Modalitas dengan Kata yang lain.

Gabungan modalitas dengan yang bukan modalitas, didalamnya termasuk juga gabungan modalitas dengan kata yang lain. Misalnya *mana bisa, mana mungkin, bisa jadi, boleh jadi, boleh saja, dapat saja, bisa saja, tentu saja*.

Contoh gabungan ini dapat dilihat dalam kalimat berikut :

- (36) Kamu *boleh saja* mencari pekerjaan setelah kuliahmu selesai.
- (37) Udara di luar dingin sekali, tanpa mantel kamu *bisa saja* kedinginan.

(Alwi, 1992 : 102)

(38) Teori yang diberikan dalam buku ini *tentu saja* dapat dipersoalkan.

(Purwo, 1984 : 193)

Selain gabungan modalitas yang berbentuk frasa di atas, juga terdapat gabungan modalitas yang berbentuk kalimat atau klausa yang dapat memberikan keterangan pada kalimat atau klausa yang lain. Misalnya *saya kira, saya rasa, pada hemat kami, agak hati saya, jika saya tidak keliru, menurut hemat saya, jika saya tidak keliru, menurut hemat kami, pada hakekatnya*. Contoh penerapannya dalam kalimat :

(39) *Saya kira* anaknya memang pandai membawakan diri.

(40) *Saya rasa* kurang pada tempatnya orang tua selalu menggurui anak-anaknya.

(41) *Pada hemat kami*, para petani Jawa akan kuat kedudukan ekonominya bila mereka bergabung dalam koperasi-koperasi.

(42) *Agak hati saya*, pemuda itu kurang sopan.

(43) *Jika saya tidak keliru*, orang tuamu telah berpesan juga supaya kamu memelihara adikmu sepeninggal mereka itu.

(Samsuri, 1987 : 249)

4 Modalitas dengan Menggunakan Partikel

Kridalaksana (1993:155) menyatakan bahwa partikel adalah kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diidentifikasi,

Yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal. Adapun muliono (1988:247), mengatakan bahwa partikel ialah kelompok kata tugas yang sebenarnya berupa klitika karena selalu diletakkan pada kata yang mendahuluinya.

Ada dua macam partikel yang sering melekat pada modalitas yaitu partikel-kah yang sering dipakai untuk menandai kalimat tanya dan partikel-lah yang digunakan untuk mengungkapkan penegasan. Tabel berikut memperlihatkan daftar modalitas yang menggunakan partikel..

Tabel 1 : Modalitas yang Menggunakan Partikel-kah

Modalitas	Modalitas+Partikel-lah
sanggup	sanggupkah
akan	akankah
mau	maukah
ingin	inginkah
harus	haruskah
mungkin	mungkinkah
wajib	wajibkah
dapat	dapatkah
bisa	bisakah
mampu	mampukah
boleh	bolehkah
perlu	perlukah

Contoh penerapannya dalam kalimat.

- (44) *Maukah* anda menemani saya duduk sebentar ?
 (45) *Perlu*kah pertanyaan picik seperti itu saya jawab ?
 (46) *Mungkin*kah mereka tiba hari ini ?
 (47) *Boleh*kah saya melihat hasil pekerjaanmu ?

Modalitas yang menggunakan partikel-lah dapat dilihat pada daftar berikut.

Tabel 2 : Modalitas yang Menggunakan Partikel-lah

Modalitas	Modalitas+Partikel-lah
hendak	hendaklah
harapkan	harapkanlah
harap	haraplah
perlu	perlulah
wajib	wajiblah
sanggup	sangguplah
mampu	mampulah
silakan	silakanlah
tolong	tolonglah
semoga	semogalah
tentu	tentulah

Contoh penerapannya dalam kalimat.

(48) *Dapatlah* anda kiranya mengerti dengan masalah saya ?

(49) *Semogalah* mereka mendapat petunjuk dari Tuhan ?

(50) *Hendaklah* perniannya ditunda dulu?

(51) *silahkanlah* berbuat seenak perut anda ?

5. Modalitas yang Menggunakan Kata Ingkar

Modalitas yang menggunakan kata ingkar ditandai dengan penggunaan kata ingkar tidak. Kata ingkar ini digunakan untuk meningkari modalitas yang merupakan salah satu pembentuk frasa verba atau ajektive.

Pada umumnya modalitas dalam bahasa Indonesia dapat didahului dengan kata ingkar tidak, kecuali modalitas monomorfemis *barangkali* dan modalitas polimorfemis seperti *rupanya*, *agaknya*, *hendaknya*. Berikut ini merupakan daftar modalitas yang menggunakan kata ingkar tidak.

Tabel 3 : Modalitas yang Menggunakan Kata Ingkar

Modalitas	Modalitas+Partikel-lah
akan	tidak akan
hendak	tidak hendak
mau	tidak mau
ingin	tidak ingin
dapat	tidak dapat
sanggup	tidak sanggup
bisa	tidak bisa
perlu	tidak perlu
mampu	tidak mampu
wajib	tidak wajib
harap	tidak harap
mengharapkan	tidak mengharapkan
pasti	tidak pasti
semestinya	tidak semestinya
harus	tidak harus
seharusnya	tidak seharusnya

Contoh penggunaannya dalam kalimat.

(52) Saya *tidak pastikan* bahwa dia datang.

(Hoed, 1989 : 50)

(53) Tanpa kritikan, semua orang *tidak akan* mengetahui kelemahannya.

(54) Saya *tidak* mengharapkan dia selamat.

(55) *Tidak mungkin* dia mencuri jam dinding itu.

(Alwi, 1992 : 47-247).

2.1.4 Jenis-jenis Modalitas

Chaer (1994:262-263) membagi modalitas atas empat jenis, yang terdiri atas :

1. Modalitas intensional yaitu modalitas yang menyatakan keinginan, harapan atau ajakan.
2. Modalitas epistemik, yaitu modalitas yang menyatakan kemungkinan, kepastian dan keharusan.
3. Modalitas deontik, yaitu modalitas yang menyatakan keizinan dan keperkenaan.
4. Modalitas dinamik, yaitu modalitas yang menyatakan kemampuan.

Contoh dalam kalimat.

(56) Nenek *ingin* menunaikan ibadah haji.

(modalitas intensional)

(57) Kalau tidak hujan, kakek *pasti* datang.

(modalitas epistemik)

(58) Anda *boleh* tinggal di sini sampai besok.

(modalitas deontik)

(59) Dia *bisa* melakukan hal itu kalau diberi kesempatan.

(modalitas dinamik)

Selanjutnya menurut Keraf (1984:73) bahwa modalitas dalam bahasa Indonesia dilihat dari maknanya, terdiri atas.

1. Modalitas yang menyatakan kepastian, seperti memang, niscaya, pasti, sungguh, tentu, tidak, ya, bukan, bukannya;
2. Modalitas yang menyatakan pengakuan seperti ya, benar, betul, malahan, sebenarnya ;
3. Modalitas yang menyatakan kesangsian seperti agaknya, barangkali, entah, rasanya, mungkin, rupanya;
4. Modalitas yang menyatakan keinginan seperti mudah-mudahan, moga-moga;
5. Modalitas yang menyatakan ajakan seperti baik, hendaknya, mari, kiranya;
6. Modalitas yang menyatakan larangan yaitu jangan;
7. Modalitas yang menyatakan keheranan seperti masakan, mustahil, mana boleh.

Sedangkan Yasin (1987:254) membedakan moralitas dalam bahasa Indonesia menjadi delapan jenis berdasarkan makna yang dikandungnya, yaitu

1. Kesangsian : mungkin, barangkali, kira-kira, boleh jadi, kiranya, agaknya, kalau-kalau, kemungkinan, rupanya
2. Kepastian : pasti, tentu, sungguh, memang, bisa, tidak, dapat, tidak boleh, bukan.
3. Ajakan : mari, marilah, ayo, baik, kiranya, hendaknya.
4. Keinginan : semoga, moga-moga, mudah-mudahan.
5. Larangan : jangan.
6. Keheranan : masakan, mustahil, mana boleh.
7. Pengakuan : ya, benar, betul, malahan, memang
8. Keharuan : wajib, perlu, harus.

2.1.5 Perbedaan Modalitas dengan Aspek; Kualitas; Kuantitas; Preposisi.

1. Modalitas

Modalitas adalah merupakan sikap atau suasana pembicara yang menyangkut perbuatan, peristiwa, keadaan atau sidat (Kridalaksana, 1990:82). Penanda modalitas di sini akan memperlihatkan bagaimana suatu tuturan dapat menerangkan sikap pembicara sehingga makna yang ditimbulkannya dapat mempengaruhi si pendengar.

Misalnya dalam kalimat berikut :

(60) *Barangkali* dia sibuk hari ini.

(61) Saya *harus* lantang bersuara.

(62) Aku *ingin* mengetahui penjelasan apa yang mereka simpan untukku.

2. Aspek

Aspek adalah menerangkan apakah suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat sedang berlangsung (duratif), sudah selesai berlangsung (perpektif), belum selesai (imperfektif), atau mulai berlangsung (inokatif) (Kridalaksana, 1990:82). Selanjutnya menurut Chaer (1994:259) memberi penjelasan terhadap aspek sebagai suatu cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian atau proses.

Menurut Kridalaksana (1990: 83) untuk menyatakan aspek digunakan unsur leksikal *telah, sudah, lagi, masih, pernah, dan mulai*. Misalnya dalam kalimat berikut.

(63) Suhunya *masih* tinggi

(64) Rambutnya *mulut* ikal.

(65) Mereka *telah* rukun kembali.

Contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa keterangan aspek menerangkan sedang berlangsung atau telah berlangsung suatu peristiwa, atau pekerjaan, maka pengertian kalimat tersebut menurut waktu terjadinya dapat dirasakan. Bandingkan dengan kalimat berikut.

(66) Subuhnya tinggi.

(67) Gunung itu gundul.

(68) Dia makan.

Kalimat tersebut tidak diketahui kapan terjadinya, sehingga kalimat itu kejadiannya bisa sementara berlangsung atau sudah berlangsung.

3. Kualitas

Kualitas adalah menjelaskan sifat atau nilai suatu perbuatan, peristiwa, keadaan (sifat) (Kridalaksana, 1990:82). Misalnya dalam kalimat :

(69) *Alangkah* cantik wajah gadis itu.

(70) Ia *paling* benci membaca perihal peperangan.

(71) Cobalah engkau bekerja keras *niscaya* hasilnya memuaskan.

4. Kuantitas

Kuantitas adalah menerangkan frekuensi atau jumlah terjadinya suatu perbuatan, peristiwa, keadaan, atau sifat (Kridalaksana, 1990:82). Untuk menyatakan kuantitas digunakan unsur leksikal *sekaligus*, *sering*, *saling*, dan *kerap* (Kridalaksana, 1990:83). Contoh dalam kalimat.

(72) Mereka *salng* mencintai.

(73) Dia *sering* membolos dari pekerjaannya.

(74) Ahmad mengerjakan pekerjaannya *sekaligus* kemarin.

(75) Dia *kerap* mengikuti seminar mengenai bahasa.

(Kridalaksana, 1990:83)

5. Preposisi

Keraf dalam bukunya Tatabahasa Indonesia (1989) menentukan kata depan berdasarkan ciri morfologis dan ciri sintaksis. Secara morfologi, pada umumnya kata depan sukar sekali mengalami perubahan bentuk, dan secara sintaksis, kata depan itu tidak menduduki fungsi subjek, predikat, dan transformasi kalimat, selain itu kata depan ini pada umumnya tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat.

Alieve, dkk (1991:258) mengatakan bahwa preposisi digunakan untuk menyatakan hubungan sintaksis. Inti kategori preposisi menurut Alieve, dkk adalah *di, ke, dari* untuk menyatakan keberadaan dalam tempat tertentu, mendekat dan menjauh, *akan* untuk menyatakan pelengkap, penyerta atau tujuan, dan *demi*. Di samping itu adalah preposisi yang lain yaitu preposisi yang berasal dari kata penuh, akan tetapi tidak mempunyai homonim penuh dalam bahasa moderen; pada dengan bentuk turunannya *kepada, daripada, dengan*, untuk menyatakan relasi penyerta atau alat perkakas; *oleh* untuk menyatakan relasi pelaku; *untuk, sejak* serta preposisi yang diturunkan dengan bantuan awalan *se-* : *sebelum, sesudah, selama, selain*.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Disadari bahwa apa yang ada dalam tulisan ini bukanlah merupakan hal yang baru. Beberapa peneliti telah menulis tentang modalitas namun yang menjadi objek penelitian tentulah berbeda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya digunakan sebagai bahan perbandingan agar hasil penelitian ini dapat menjadi pelengkap dari penulisan yang ada sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan yang diperoleh selama ini, belum ada yang pernah membahas atau meneliti pemakaian modalitas *akan, hendak, mau, dan ingin* dalam kumpulan cerpen robotnya surau Kami karya A.A. Navis.

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu.

1. skripsi dengan judul " Makna Gramatikal kata modalitas dalam Bahasa Indonesia" oleh Asmawati (1991) yang menganalisa makna kata modalitas, yaitu makna kemampuan, keinginan, kemungkinan, keharusan, kepastian dan izin.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alwi (1992) dalam bentuk disertai dengan judul "Modalitas dalam Bahasa Indonesia". dalam penelitian ini Alwi, membagi subkategori modalitas atas modalitas intensional, epistemik, deontik, dan dinamik. Makna kemungkinan, keteramalan, keharusan dan kepastian berkaitan dengan modalitas epistemik, makna keinginanm harapan, ajakan/pembiaran, dan permintaan berkaitan dengan modalitas intensional. Makna perintah dan izin untuk modalitas deontik dan makana kemampuan untuk modalitas dinamik.

3. Skripsi dengan judul "Penggunaan Modalitas dalam novel Pada Sebuah Kapal karya NH. Dini" oleh Nurasia (1996) yang membahas bentuk penggunaan modalitas dalam novel tersebut, kemudian melihat posisi, serta makna dari hasil distribusi (substitusi) dan delesi (pelesapan) yang dikeluarkan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pemakaian modalitas *akan*, *hendak*, *mau*, dan *ingin* dalam bahasa Indonesia pada dasarnya menyatakan makna keinginan, tetapi makna leksikalnya berbeda yaitu keakuan untuk *akan*, kemauan untuk *mau*, dan keinginan untuk *ingin*.

Merujuk dari sumber data yang digunakan, yaitu Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis, terdapat adanya kecenderungan pengarang menggunakan keempat modalitas tersebut. Dari dialog yang disampaikan oleh tokoh cerita menunjukkan gambaran peristiwa yang disajikan oleh pengarang kebanyakan menggunakan keempat modalitas yang bermakna keinginan ini.

Dari penggunaan modalitas tersebut, dijumpai adanya perilaku sintaksis dan semantis. Perilaku sitaktis yang ada berupa perbedaan posisi keempat modalitas dalam kalimat. Adapun perilaku semantis yang ada berupa perbedaan makna yang terjadi, sehingga hasil menunjukkan bahwa keempat modalitas tersebut dalam makna tertentu masing-masing dapat saling disubstitusikan dan tidak dapat saling disubstitusikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini sangat ditunjang oleh metode atau cara yang digunakan. Untuk itu, dipandang perlu adanya suatu metode pendekatan terhadap masalah yang akan dibahas untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Setiap penelitian ilmiah mempunyai cara atau metode tersendiri sesuai dengan penelitian ini, digunakan metode dengan beberapa tahap sebagai berikut.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya, yaitu melalui penelitian pustaka dan penelitian lapangan seperti yang diterapkan dalam pengumpulan data-data yang diperlukan.

3.1.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka merupakan metode awal yang digunakan dalam penelitian ini. Melalui penelitian pustaka diperoleh data sekunder, yaitu modalitas dalam bahasa Indonesia yang telah dikemukakan oleh pakar bahasa melalui tulisan-tulisannya. Data sekunder ini digunakan sebagai bahan bandingan untuk memperkuat analisis data primer. Melalui penelitian pustaka juga diperoleh kerangka teori sebagai pegangan dalam tahap analisis data.

3.1.2 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan untuk mendapatkan data-data primer, yang akan dianalisis dalam pembahasan. Dalam penelitian lapangan ini digunakan teknik observasi dengan teknik catat. Data yang dicatat merupakan data primer yang bersumber dari bahasa tulisan yang terdapat pada Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis.

3.1.2.1 Teknik Observasi (Pengamatan)

Dalam teknik observasi ini, dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat penggunaan keempat modalitas tersebut yang digunakan oleh pengarang.

3.1.2.2 Teknik Catat

Sebagai tindak lanjut dari teknik observasi di atas, kemudian dilakukan teknik catat dengan jalan menandai dan mencatat data-data berupa kalimat yang di dalamnya terdapat modalitas yang bermakna keinginan

3.2 Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data ini, digunakan metode deskriptif melalui pendekatan sintaksis dan semantis. Istilah deskriptif di sini diartikan sebagai penelitian yang dilakukan semata-mata didasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena-fenomena yang empiris hidup pada penuturnya sehingga data yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa berdasarkan apa adanya (Sudaryanto, 1992:48)

Teknik substitusi dan pelepasan juga diterapkan untuk melihat bagaimana distribusi dari keempat modalitas tersebut. Teknik substitusi yang berupa penggantian antara modalitas yang satu dengan modalitas yang diganti. Dari hasil substitusi ini akan dihasilkan data pertama (data asli) berbeda dengan data kedua (data dari hasil substitusi). Adapun teknik pelepasan yang berupa penghilangan modalitas dalam kalimat untuk mengetahui makna kalimat berdasarkan kehadiran dan ketidakhadiran modalitas.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah urutan atau langkah-langkah dalam proses penelitian dan penyelesaian terhadap analisis yang penulis gunakan untuk lebih mengarahkan dan mempercepat penyelesaiannya. Urutan langkah-langkah seperti yang dimaksudkan di atas adalah sebagai berikut.

1. menentukan objek kajian atau pokok masalah;
2. membaca secara seksama objek yang diteliti;
3. menandai dan mencatat data yang diperlukan dalam kumpulan cerpen tersebut;
4. mengidentifikasi, membatasi, dan merumuskan masalah-masalah yang akan diteliti;
5. mengolah dan mengatur data yang sudah dikumpulkan;
6. membahas dan menganalisis permasalahan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai;
7. menyimpulkan hasil penelitian yang telah dianalisis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menguraikan pengertian modalitas, ciri-ciri modalitas, jenis-jenis modalitas, maka pada bagian ini akan dianalisis pemakaian modalitas *akan*, *hendak*, *mau*, dan *ingin* dalam kumpulan cerpen Robohnya Suaraku karya A.A. Navis. Pada pembahasan ini akan dilihat bagaimana perilaku sintaktis keempat modalitas tersebut berdasarkan posisi yang ditempati dalam kalimat, diadakan substitusi untuk mengetahui kadar kesamaan makna di antara keempat modalitas tersebut, dan diadakan pelepasan untuk melihat perbedaan makna antara kalimat yang menggunakan modalitas dengan kalimat yang tidak menggunakan modalitas.

4.1 Perilaku Sintaktis

4.1.1 Perilaku Sintaktis Modalitas Akan

Sebelum membahas lebih jauh penggunaan modalitas *akan*, terlebih dahulu akan dibahas perbedaan antara pemakaian *akan* sebagai penanda modalitas dan pemakaian *akan* sebagai penanda preposisi serta pemakaian *akan* sebagai penanda aspek. Hal dimaksudkan agar tidak terjadi pengertian yang tumpang tindih antara kata *akan* sebagai penanda modalitas dengan kata *akan* sebagai penanda preposisi dan aspek.

Kata *akan* sebagai penanda preposisi merupakan kata depan yang secara semantis menandai suatu pertalian antara kata atau frase yang mendahului dengan frase yang mengikutinya.

Kata atau frasa yang mendahului kata depan itu dalam kalimat cenderung menduduki tempat predikat, dan dalam konstruksi frasa menduduki unsur pusat. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut :

(1) Aku sudah tahu *akan* kongkalingkong hidup manusia ini, (RSK, 32)

Kata atau frasa sudah tahu yang mendahului kata depan akan menduduki tempat sebagai predikat, sedangkan konstruksi frasa tahu menduduki unsur pusat. Jadi pertalian antara frasa mendahului dengan frasa yang mengikuti kata depan dapat dilihat pada frasa sudah tahu dengan frasa kongkalingkong hidup manusia ini.

Sekarang lihatlah perbandingan antara dua kalimat berikut :

(2) Malah ia memaki dan menuduh semua manusia iri hati *akan* kemajuan yang dicapai anaknya. (RSK, 20)

(3) Kedatangan dokter hanya *akan* memperdalam luka hatinya saja. (RSK, 24)

Pada kalimat (2) kata akan merupakan penanda preposisi yang menyatakan hubungan arah. Hubungan arah ini tercermin dengan adanya proses atau tindakan memaki dan menuduh semua manusia yang mendahului unsur *akan*. Sedangkan pada kalimat (3) kata *akan* merupakan penanda modalitas yang bermakna keteramalan. Modalitas *akan* di sini fungsinya memberikan keterangan tambahan terhadap verba *memperdalam* yang mengikutinya. Jadi, *akan* sebagai preposisi diikuti oleh nomina *akan kemajuan*, sedangkan *akan* sebagai penanda modalitas diikuti oleh verba di dalam kalimat.

Modalitas *akan* di dalam kalimat dapat menduduki posisi awal kalimat seperti pada contoh berikut.

(4) *Akan* kukarang kisah yang menyenangkan hatinya. Tapi telegram itu tak diberikannya kepadaku. (RSK, 26)

(5) *Akan* kupelihara anak bisu ini, supaya anakku tidak bisu pula nantinya. (RSK, 87)

Pada kalimat (4) dan (5) di atas *akan* modalitas *akan* terletak pada awal kalimat kemudian diikuti oleh klitik (-ku) pada kata *kukarang* sebagai penanda pasif. Klitik (-ku) mewakili kata ganti persona *aku*. Hal ini dapat diuji dengan menempatkan persona *aku* pada posisi awal dalam struktur kalimat aktif.

(4a) *Aku akan* mengarang kisah yang menyenangkan hatinya. Tapi telegram itu tak diberikannya padaku.

(5a) *Aku akan* memelihara anak bisu ini, supaya anakku tidak bisu pula nantinya.

Dari contoh tersebut di atas, terlihat bahwa modalitas *akan* yang terletak pada posisi awal kalimat selalu berhubungan langsung dengan pelaku dalam hal ini *aku* yang melakukan aktifitas mengarang dan memelihara.

Dalam tataran frasa, modalitas *akan* dalam kalimat tersebut memperlihatkan struktur frasa verbal. Jadi konstruksi akan kukarang dan akan kupelihara merupakan frasa verbal. Sedangkan dalam tataran kalimat frasa akan kukarang dan akan kupelihara menduduki fungsi sebagai predikat.

Selain posisi pada awal kalimat, modalitas *akan* pada umumnya menduduki posisi pada pertengahan kalimat. Dalam posisi seperti inilah kata *akan* sebagai penanda modalitas perlu dibedakan dengan kata *akan* sebagai penanda aspek. Untuk lebih jelasnya hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (6) Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan penumpang bis, Tuan *akan* berhenti di dekat pasar. (RSK, 7)
- (7) Dan pada sangkanya tentu Indra Budimannya *akan* gembira dan bertambah rajin menuntut ilmu, sebagai imbalan budi baik ayahnya. (RSK, 21)
- (8) Nah, kau di pihak yang benar. Meski perkaramu ini akan sampai ke pengadilan sekalipun tak satupun pengadilan yang mampu menghukum. (RSK, 35)
- (9) Semua orang, tua-muda, besar-kecil, memanggilnya Ompi. Hatinya *akan* kecil bila dipanggil lain. (RSK, 18)
- (10) Gunarso sibuk mengepak perabot rumah yang *akan* dibawa pindah, topi helm yang tua itu sampai terlupakan. (RSK, 41)
- (11) Untuk anak-anak seusiaku, jalan yang *akan* ditempuh itu sudah jauh rasanya. (RSK, 66)
- (12) Tidak. Aku tidak mampu melihat bayi itu lama-lama. Nanti tercetak dalam pikiranku. Itu *akan* mempengaruhi anakku. (RSK, 86)

Kata *akan* sebagai penanda aspek mempunyai fungsi yang sama dengan kata *akan* sebagai penanda modalitas yaitu memberikan keterangan atau penjelasan tambahan jenis kata yang mengikutinya.

Pada kalimat (6-9) kata *akan* merupakan penanda modalitas yang terletak di tengah kalimat. Dari kalimat-kalimat yang diungkapkan tersebut di atas, menunjukkan bahwa peristiwa yang berlangsung merupakan pengaruh atau pandangan dari pembicara. Jadi kata *akan* di sini merupakan sikap pembicara dalam menanggapi peristiwa. Modalitas *akan* yang terletak di tengah kalimat ini posisinya mendahului verba *berhenti* dan *sampai*, serta ajektiva *gembira* dan *kecil*. Adapun fungsi modalitas *akan* di sini adalah memberikan penjelasan tambahan terhadap verba dan ajektiva yang mengikutinya.

Dalam tataran frasa, modalitas *akan* dalam kalimat tersebut memperlihatkan struktur frasa verbal dan frasa ajektival. Frasa verbal tersebut yaitu *akan berhenti*, *akan sampai*. Sedangkan frasa ajektival yaitu *akan gembira* dan *akan kecil*. Kalau dilihat fungsinya dalam kalimat, frasa tersebut menduduki fungsi sebagai predikat.

Pada kalimat (110-12) kata *akan* merupakan penanda aspek yang terletak di tengah kalimat. Dari kalimat-kalimat yang diungkapkan tersebut di atas menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi berlangsung secara objektif tanpa adanya pengaruh atau pandangan dari pembicara. Jadi kata *akan* di sini merupakan penanda aspek yang berkaitan dengan waktu atau jangka pembuatan dalam hal ini waktu yang akan datang.

Penggunaan modalitas *akan* dalam bentuk kata ingkar umumnya juga menempati posisi pada pertengahan kalimat, seperti pada contoh berikut.

- (13) Apabila kau betul-betul menurutkan nasihatku, *tidaklah akan* sulit benar. (RSK, 29)
- (14) Tapi sekali pernah juga aku berpikir-pikir, bahwa hidup seperti itu *tidaklah akan* selamanya berlangsung. (RSK, 76)
- (15) Seperti dulu, seolah-olah kalau tidak ada aku, semuanya seperti *tidak akan* sempurna, semua pekerjaan seolah takkan selesai. (RSK, 78)
- (16) Kalau aku berbuat baik pada anak bisu ini, tentu anakku *tidak akan* bisu kelak. (RSK, 87)
- (17) Dan Aisah bisa dipercaya. Terutama karena *tidak akan* mudah bagi perempuan yang mempunyai dua orang anak untuk(RSK, 87)

Pada contoh kalimat (13-17) merupakan modalitas *akan* dalam bentuk ingkar. Penggunaan kata ingkar yang mendahului modalitas *akan* di atas menandakan bahwa yang diingkari dalam kalimat tersebut adalah makna dari modalitas *akan*.

Dari kalimat tersebut di atas dapat juga kita lihat bahwa penggunaan modalitas *akan* dalam bentuk kata ingkar pada umumnya mendahului kata sifat seperti *sulit*, *selamanya*, *sempurna*, *bisu*, dan *mudah*. Jadi modalitas *akan* dalam bentuk kata ingkar mempunyai kecenderungan lebih besar untuk bergabung dengan ajektiva dibanding dengan verba, nomina dan preposisi.

Gabungan dua buah modalitas dalam bentuk kelompok (frasa) dapat terjadi pada modalitas *akan* dengan beberapa modalitas yang lain. Posisinya bisa modalitas *akan* mendahului modalitas lain, atau modalitas yang lain tersebut mendahului modalitas *akan*. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut :

- (18) Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, karena ia sudah begitu yakin *akan* dimasukkan ke surga. (RSK, 11)
- (19) Masa dan keadaanlah yang menentukannya. Ompi yakin, masa itu *pasti akan* datang. (RSK, 18)
- (20) Coba kalau anakku Indra Budiman sudah jadi dokter, simati ini *akan pasti* dapat tertolong. (RSK, 19)
- (21) Hm, seorang gadis. Gadis desa pula lagi yang mestinya pemalu, tahu adat, berkesopanan tinggi, tidaklah *akan mau* berbuat demikian. (RSK, 31)
- (22) Coba kau kira, ini negeri Minangkabau tidak *akan mungkin* itu terjadi. Minangkabau berpagaradat. (RSK, 32)
- (23) Dosa kepada Tuhan *akan dapat* ampunan-Nya kalau kita tobat. (RSK, 64)

Untuk mengetahui bagaimana keterikatan antara modalitas *akan* dengan unsur yang lain sebagai salah satu unsur pembentuk frasa verba dan frasa ajektiva di atas, maka kita akan mencoba melepaskan salah satu unsur secara bergantian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

- (6a) * Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan ... di dekat pasar.
- (6b) Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan ... berhenti di dekat pasar.
- (7a) * Dan pada sangkanya tentu Indra Budimannya akan ... dan bertambah rajin menuntut ilmu, sebagai imbalan budi baik ayahnya.
- (7b) Dan pada sangkanya tentu Indra Budinannya ... gembira dan bertambah rajin menuntut ilmu, sebagai imbalan budi baik ayahnya.
- (13a) *Apabila kau betul-betul menuruti nasihatku, tidaklah akan... benar.
- (13b) Apabila kau betul-betul menuruti nasihatku, tidaklah ... sulit benar.

Pada kalimat (6a, 7a, dan 13a), terlihat bahwa modalitas *akan* tidak dapat berdiri sendiri tanpa didampingi oleh unsur pembentuk frasa yang lain, sehingga membuat kalimat menjadi tidak gramatikal. Sedangkan pada kalimat (6b, 7b, dan 13b), verba *berhenti* serta ajektiva *gembira* dan *sulit* dapat berdiri sendiri tanpa didampingi oleh modalitas *akan*.

4.1.2 Prilaku Sintaktis Modalitas Hendak

Modalitas *hendak* dapat menduduki posisi awal dalam kalimat seperti pada contoh berikut :

- (24) *Hendak* kukatakan pada Ibu di jalan pulang, tapi aku tahu cara menceritakan kecurigaan itu. (RSK, 72)
- (25) *Hendak* kuelus hatinya, *hendak* kuceritakan sejarah hidup Helen Keller (RSK, 77)

Seperti halnya dengan modalitas *akan*, modalitas *hendak* di atas pada kalimat (24 dan 25) posisinya berada pada awal kalimat yang diikuti oleh klitik (ku-) pada kata *kukatakan* dan *kuelus* sebagai penanda pasif. Modalitas *hendak* di sini berhubungan langsung dengan pelaku yang melakukan aktifitas *mengatakan* dan *mengelus*. Sedangkan frasa hendak kukatakan dan hendak kuelus merupakan frasa verba dengan fungsi sebagai predikat dalam kalimat.

Posisi pada pertengahan kalimat, umumnya juga ditempati oleh modalitas *hendak*, termasuk modalitas dalam bentuk kata ingkar. Misalnya :

- (26) Tapi sebelum ia selesai menyusun kalimat yang *hendak* diucapkannya, orang itu berkata lagi. (RSK, 29)
- (27) Sekurang-kurangnya dia *hendak* mengorek isi kantongmu sampai tandas. (RSK, 33)
- (28) Pak Kari diam saja, kepalanya ditekurnya, seolah *hendak* mengatakan bahwa ia mengaku salah. (RSK, 48)
- (29) Dan topi helm itu, Topi yang diberikan Tuan O.M. kepadanya dikala *hendak* berpisah dulu. (RSK, 25)
- (30) Kalau datangmu *hendak* membawa keonaran, pergilah kini-kini, perempuan itu menegas lagi. (RSK, 59)

- (31) Bahkan kalau *hendak* memikul dosa-dosalah hidup kita ini, sebaiknya juga kita manusia ini tak usah ada. (RSK, 64)

Pada kalimat (26 – 31) di atas, modalitas *hendak* terletak di tengah kalimat. Posisinya mendahului verba *diucapkannya, mengorek, mengatakan, berpisah, membawa, dan memikul*. Dalam tataran frasa verba dengan menduduki fungsi predikat di dalam kalimat. Adapun fungsi modalitas *hendak* di sini adalah memberikan penjelasan tambahan terhadap verba yang didahuluinya.

Posisi pada tengah kalimat juga ditempati oleh modalitas *hendak* dalam bentuk kata ingkar. Hal ini dapat dilihat pada contoh dibawah ini :

- (32) Dan yang terutama adalah sifat masa bodoh manusia sekarang yang *tak hendak* memelihara apa yang tidak dijaga lagi. (RSK, 28)
- (33) Kemudian gadis yang *tak hendak* berpisah lagi dengan dia itu, ditumpangkannya ke rumah seorang kenalannya di tepi kota. (RSK, 30)
- (34) Gadisnya telah diambil atau diberikannya kepada seorang laki-laki. Kemudian ketahuan. Tapi laki-laki itu *tak hendak* mengakuinya. (RSK, 33)
- (35) Namun ia tetap berkeras kepala *tak hendak* memakai topi dinas itu. (RSK, 44)
- (36) Dan datangnya pada malam waktu matanya *tak hendak* terpincingkan. (RSK, 54)

- (37) Dan laki-laki tua itu *tidak hendak* bertengkar di tangga rumah anaknya. Ia masuk membawa hatinya yang ragu dan bertanya-tanya. (RSK, 59)

Kata ingkar *tak* di atas posisinya mendahului modalitas *hendak*. Hal ini menandakan bahwa yang diingkari adalah makna dari modalitas *hendak*. Sedangkan modalitas *hendak* di atas umumnya mendahului verba seperti *memelihara, berpisah, mengakuinya, memakai, terpicingkan, dan bertengkar*.

Untuk mengetahui bagaimana keterikatan antara modalitas *hendak* dengan unsur lain sebagai salah satu unsur pembentuk frasa verba, maka kita akan mencoba melepaskan salah satu unsurnya secara bergantian. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada analisis di bawah ini :

- (26a) * Tapi sebelum ia selesai menyusun kalimat yang *hendak ...*, orang itu berkata lagi.
- (26b) Tapi sebelum ia selesai menyusun kalimat yang ... diucapkannya, orang itu berkata lagi.
- (27a) Sekurang-kurangnya dia *hendak ...* isi kantungmu sampai tandas.
- (27b) Sekurang-kurangnya dia ... mengorek isi kantungmu sampai tandas.
- (32a) * Dan yang terutama adalah sifat masa bodoh manusia sekarang yang *tak hendak ...* apa yang tidak di jaga lagi.
- (32b) Dan yang terutama adalah sifat masa bodoh manusia yang *tak ...* memelihara apa yang tidak di jagalagi.

Pada kalimat (26a, 27a, dan 32a) terlihat bahwa modalitas *hendak* tidak dapat berdiri sendiri, sehingga kalimat yang dibentuknya menjadi tidak gramatikal. Sedangkan pada kalimat (26b, 27b, dan 32b) verba *memelihara*, *mengorek*, *diucapkan* dapat berdiri sendiri tanpa didampingi oleh modalitas *hendak*.

4.1.3 Perilaku Sintaktis Modalitas Mau

Penggunaan modalitas *mau* pada awal kalimat pertanyaan. Oleh karena itu modalitas *mau* pada awal kalimat jarang di pakai kalau bukan untuk kepentingan bertanya. Contohnya dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

(38) Lalu ketika *hendak* berpisah laki-laki itu bertanya 'Mau kemana?'

(RSK, 29)

(39) 'Habis? *Mau* dibikin apa? Semua barang-barang sudah dimasukkan

ke peti. (RSK, 41)

Pada kalimat (38 dan 39) di atas, terlihat bahwa modalitas *mau* pada awal kalimat umumnya dipakai dalam bentuk kalimat tanya. Kalimat (38) di atas menanyakan tempat, dan kalimat (39) menanyakan benda. Dalam tataran frasa, frasa mau kemana termasuk frasa preposisi dengan menduduki fungsi sebagai keterangan dalam kalimat. Sedangkan mau dibikin termasuk frasa verba dengan menduduki fungsi sebagai predikat di dalam kalimat.

Seperti halnya dengan modalitas *akan* dan *hendak*, modalitas *mau* umumnya juga digunakan pada tengah kalimat. Misalnya :

- (40) Dan besoknya, ketika aku *mau* turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa atau tak pergi menjenguk (RSK, 16)
- (41) Hasibuan merasa bahwa ucapan orang tua itu seperti menuduhnya telah berbicara yang bukan-bukan. Dan ia *mau* meyakinkan orang tua itu. (RSK, 29)
- (42) Muka pak Kari yang pucat dan menggigil kedinginan kian pasi dan tambah gemetar mendengar kata masinis yang *mau* memecatnya. (RSK, 48)
- (43) Susunan rumahnya, aturan rumahnya, ia *mau* seperti yang dilakukan oleh ibu Masri. (RSK, 54)
- (44) Kalau orang *mau* membelinya dulu, karena orang kasihan kepada Maria. (RSK, 69)
- (45) Dan ketika mereka *mau* pergi, dicarinya aku dulu. (RSK, 76)
- (46) Ketika ia *mau* membelok ke arah jalan raya, dia membalikkan lagi badannya ke arahku. (RSK, 80)
- (47) Sebenarnya dia *mau* mengatakan kata-kata yang lebih tajam lagi dengan menyuruh laki-laki itu supaya kawin lagi, kalauia benar-benar sudah bosan. (RSK, 83)

Pada kalimat (40-47) modalitas *mau* terletak di tengah kalimat. Posisinya mendahului verba *turun*, *meyakinkan*, *memecatnya*, *membelinya*, *pergi*, *membelok* dan *mengatakan*, serta konjungsi *seperti* pada kalimat (43). Dalam tataran Frasa, modalitas *mau* di atas memperlihatkan struktur frase verbal

seperti mau turun, mau meyakinkan, mau membelinya, mau pergi, mau membelok, mau menyatakan, serta frasa preposisi seperti mau seperti. Sedangkan dalam tataran kalimat menduduki fungsi sebagai predikat.

Posisi pada pertengahan kalimat umumnya ditempati juga oleh modalitas *mau* dalam bentuk kata ingkar. Misalnya :

- (48) Kalau Tuhan *tak mau* mengakui kesilapan-Nya, bagaimana ? Suatu suara melengking di dalam kelompok orang banyak itu. (RSK, 13)
- (49) Apabila seorang studen dokter tentu *takkan mau* dengan gadis kampung yang kolot lagi. (RSK, 21)
- (50) Ada hal-hal yang menyebabkan dia *tidak mau* kembali ke kampungnya, menurut sangkamu ? apa tidak terpikirkan olehmu, sebabnya dia *tak mau* kembali itu, karena memangnya dia telah diusir orang kampungnya ? (RSK, 33)
- (51) "Tentu, Bu. Kalau tak sayang, aku *tak mau* bercakap-cakap dengannya". (RSK, 67)
- (52) "Kalau kau baik-baik saja, Ibu *tak mau* mati".
"Aku *tak mau* nakal, Bu".

Pada kalimat (48-52) di atas memperlihatkan bahwa modalitas *mau* didahului oleh kata ingkar *tak*. Hal ini menandakan bahwa yang diingkari adalah makna dari modalitas *mau*. Dari kalimat tersebut di atas dapat juga kita lihat bahwa penggunaan modalitas *mau* dalam bentuk kata ingkar dapat mendahului verba seperti *mengakui*, *kembali*, *bercakap-cakap*, mendahului konjungsi *dengan*.

Selain posisi pada awal dan tengah, modalitas *mau* dapat juga menempati posisi pada akhir kalimat. Misalnya :

(53) "tapi dia tidak *mau*?"

"Ya. Dia tak *mau* Uangku tidak diterimanya. (RSK, 31)

(54) Seorang laki-laki tak dapat dipaksa oleh siapapun untuk mengawini seorang perempuan, kalau ia tak *mau*. (RSK, 35)

Pada kalimat (53) modalitas *mau* yang terletak pada posisi akhir kalimat, merupakan kalimat pertanyaan dalam bentuk ingkar, serta jawaban dalam bentuk ingkaran juga. Sedangkan kalimat (54) modalitas *mau* yang terletak di akhir kalimat juga merupakan modalitas *mau*.

Untuk mengetahui bagaimana keterikatan antara modalitas *mau* dengan unsur yang lain sebagai salah satu unsur pembentuk frasa verba, ajektiva, dan preposisi di atas, maka kita akan mencoba melepaskan salah satu unsur secara bergantian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada analisis di bawah ini :

(40a) * Dan besoknya ketika aku *mau* ... rumah pagi-pagi,...

(40b) Dan besoknya ketika aku... turun rumah pagi-pagi, ...

(41a) *Hasibuan merasa, bahwa ucapan orang tua itu seperti menuduhnya telah berbicara yang bukan-bukan.

Dan ia *mau*... meyakinkan orang tua itu.

(43a) Susunan rumahnya, aturan makanannya, ia *mau* ... yang dilakukan ibu Masri.

- (43b) Susunan rumahnya, aturan makannya, ia... seperti yang dilakukan ibu Masri.

Pada kalimat (40a dan 41a), terlihat bahwa modalitas *mau* dalam konstruksi frasa verba yang terletak di tengah kalimat tidak dapat berdiri sendiri. Sedangkan verba *turun*, dan *meyakinkan* dapat berdiri sendiri tanpa didampingi oleh modalitas mau seperti pada kalimat (40b dan 41b). Kalimat (43a, b) terlihat konstruksi frasa preposisi mau seperti masing-masing tidak dapat berdiri sendiri. Sekarang bandingkanlah dengan kalimat di bawah ini.

- (55) "Ibu. Ibu jangan mati, Bu. Aku tak mau seperti Maria. Kalau Ibu mati, aku juga *mau mati*. (RSK, 69)

- (56) Tapi Maria tak mau pulang. Ibu membujuk juga. Tapi Maria tak juga mau pulang. Setelah lama dibujuk, dan didesak Ibu, bahkan Kakek pun ikut membujuk, barulah Maria mau pulang. (RSK, 72)

Dari kalimat di atas kita akan mencoba melepaskan salah satu unsur pembentuk frasa verba dan ajektiva secara bergantian untuk melihat bagaimana keterikatan modalitas *mau* dengan konstituen yang mengikutinya sebagai unsur pembentuk frasa

- (55a) "Ibu, Ibu jangan mati, Bu. Aku tak *mau* seperti Maria.
 (55b) "Ibu, Ibu jangan mati, Bu. Aku tak *mau* seperti Maria. Kalau Ibu mati, aku juga ... mati

hal ini *aku* yang ingin mengetahui, *aku* yang menginginkan kata maaf, dan *aku* yang ingin menentang.

Dalam tataran frasa, modalitas *ingin* dalam kalimat tersebut memperlihatkan struktur frasa nomina dan frasa verbal. Konstruksi ingin tahuku, ingin aku maafmu, merupakan frasa nomina, sedangkan ingin aku menentang merupakan frasa verbal. Dalam tataran kalimat, kedua bentuk frasa tersebut masing-masing menduduki fungsi sebagai predikat dalam kalimat.

Selain posisi pada awal kalimat, modalitas *ingin* pada umumnya juga menduduki posisi pada pertengahan kalimat hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(60) Dalam hatiku aku mengumpati Ajo Sidi. Tapi aku lebih *ingin* mengetahui apa cerita Ajo Sidi yang begitu memukuli hati Kakek.
(RSK, 10)

(61) Si anak *ingin* melihat dengan mata kepala sendiri : benarkah ayahnya seperti yang dikatakan teman-temannya. (RSK, 55)

(62) Kala itu aku *ingin* mengatakan sesuatu kepadanya.
Sebuah ucapan yang indah dan memberi semangat seperti dulu sering kuucapkan untuk anak buahku di Front Barat. (RSK, 76)

(63) Dan kalau perang sudah selesai, aku *ingin* bersekolah lagi.
(RSK, 77)

(64) Dan nenek *ingin* hidup lebih lama, karena dia tak hendak membiarkan aku hidup sendirian. RSK, 80)

(65) Memang sudah lama sekali dia *ingin* seorang babu di rumahnya, sampai sekarang tak juga di dapatnya. (RSK, 85)

Pada kalimat (60-63), modalitas *ingin* membentuk frasa verbal dengan mendahului verba *mengetahui*, *melihat*, *bersekolah*, *mengatakan*. Dalam tataran kalimat frasa *ingin mengetahui*, *ingin melihat*, *ingin bersekolah*, *ingin mengatakan*, menduduki fungsi sebagai predikat dalam kalimat. Kalimat (64) modalitas *ingin* mendahului ajektiva *hidup*, membentuk frasa akjetiva. Dalam tataran kalimat frasa *ingin hidup* menduduki fungsi sebagai predikat. Kalimat (65) modalitas *ingin* membentuk frasa nomina dengan mendahului nomina *seseorang*. Sedangkan fungsi yang diduduki dalam kalimat yaitu fungsi sebagai predikat.

Modalitas *ingin* dalam bentuk ingkaran dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

(66) Aku *tak ingin* cari kaya, bikin rumha. Segala kehidupan lahir batin, keserahkan kepada Allah Subhanahu Wataala.

Modalitas *ingin* dalam bentuk ingkar di atas mendahului verba cari, sedangkan modalitas *ingin* didahului oleh kata ingkar tak. Hal ini menandakan bahwa yang diingkari adalah makna dari modalitas *ingin*.

Gabungan antara modalitas *ingin* dengan modalitas yang lain dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

(67) Ah, betapalah hancurnya hati si anak. *Mungkin ingin* ia membutakan matannya.

Kalimat (67) di atas memperlihatkan modalitas *ingin* yang didahului oleh modalitas mungkin dan membentuk sebuah kelompok kata (frasa). Jenis frasa yang dibentuk merupakan frasa keterangan. Kalau kita lihat dalam tataran kalimat, frasa mungkin ingin menduduki fungsi sebagai keterangan dalam kalimat.

Untuk mengetahui bagaimana keterkaitan antara modalitas *ingin* dengan unsur yang lain sebagai salah satu unsur pembentukan frasa verba, frasa ejektiva, frasa nomina, dan frasa keterangan di atas, maka kita akan mencoba melepaskan salah satu unsur secara bergantian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

(61a) *Si anak ingin ... dengan mata kepalanya sendiri : benarkah ayahnya seperti yang dikatakan teman-temannya.

(61b) Si anak ... melihat dengan mata kepalanya sendiri : benarkah ayahnya seperti yang dikatakan teman-temannya.

(62a) Kala itu aku *ingin*... sesuatu kepadanya. Sebuah ucapan yang indah dan memberi semangat seperti dulu sering kuucapkan untuk anak buahku di Front Barat.

(62b) Kala itu aku... mengucapkan sesuatu kepadanya. Sebuah ucapan yang indah dan memberi semangat seperti dulu sering diucapkan untuk anak buahku di Front Barat.

(64a) Dan Nenek ingin ... lebih lama, karena dia tak hendak membiarkan aku sendirian.

- (64b) dan Nenek ... hidup lebih lama, karena dia tak hendak membiarkan aku sendirian.
- (65a) Memang sudah lama sekali dia... seorang babu di rumahnya, sampai sekarang tak juga didapatnya.
- (65b)* Memang sudah lama sekali dia ... orang babu di rumahnya, sampai sekarang tak jua didapatnya.
- (67a) Ah, betapalah hancurnya hati si anak, mungkin ... ia membutakan matanya.
- (67b) Ah, betapalah hancurnya hati si anak,... ingin ia membutakan matanya.

Kalimat (61a, bb) dan 65b) memperlihatkan kalimat yang tidak gramatikal. Modalitas *ingin* serta verba *melihat* sebenarnya dapat berdiri dalam klausa utama, tetapi apabila dirangkai dengan klausa sematanya, maka kalimat menjadi tidak gramatikal pada (61a, b). Jadi frasa *ingin melihat* dalam kalimat seperti ini, masing-masing unsurnya tidak dapat berdiri sendiri. Kalimat (65b) berkontraksi antara subjek *dia* yang menjadi babu dengan *dia* yang menginginkan seorang babu pada kalimat (65a), apalagi diperkuat lagi dengan keterangan yang ada dibelakangnya.

4.2 Perilaku Semantis

Secara umum dapat dikatakan bahwa *ingin*, *mau*, *hendak*, dan *akan* mengungkapkan makna yang dapat digolongkan sebagai keinginan, meskipun makna leksikalnya berbeda yaitu *keinginan* untuk *ingin*, *kemauan* untuk *mau*, *kehendak* untuk *hendak*, dan *keakanan* untuk *akan*.

Tinjauan berdasarkan makna leksikal tidaklah menggambarkan gradasi makna keinginan yang diungkapkan oleh keempat kata itu. Oleh karena itu, *keinginan* yang kuat dinyatakan oleh kata *ingin* perlu dibedakan dengan keinginan yang lemah yang dinyatakan oleh *mau*, *hendak*, dan *akan*.

(68) Saya ingin melanjutkan pendidikan di luar negeri.

Gradasi dapat dilihat berdasarkan dua faktor yang menghubungkan saat ujar/tutur dan saat aktualisasi peristiwa, yaitu faktor perikeadaan dan peluang. Pada *keinginan yang kuat* yang ditonjolkan dalam faktor perikeadaan, sementara pada keinginan yang lemah faktor peluanglah yang menentukan.

Pada (68), terlihat bahwa yang menjadi faktor perikeadaan pada peristiwa nonaktual *melanjutkan pendidikan di luar negeri*, misalnya tersedia biaya dan IQ yang tinggi, sedangkan yang menjadi faktor peluang berupa kesempatan untuk mengaktualisasikan peristiwa setelah kedua persyaratan yang tergolong sebagai perikeadaan itu terpenuhi. Kedua faktor yang memisahkan aktualisasi peristiwa dari saat tutur itu mengisyaratkan bahwa *keinginan yang kuat* memiliki kadar *keinginan*, sedangkan yang diungkapkan pada *keinginan yang lemah* adalah *kemauan*, *maksud*, serta *keaknaan*.

Saya $\left. \begin{array}{l} - \text{ akan} \\ + \text{ ingin} \\ - \text{ mau} \\ - \text{ hendak} \end{array} \right\}$ melanjutkan pendidikan di luar negeri.

Perbedaan kadar *keinginan*, *kemauan*, *maksud* dan *keakanan* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4 : Perbedaan Kadar Keinginan, Kemauan, Maksud dan Keakanan

No. Pengungkap modalitas	Kadar		
	Keinginan	Kemauan/maksud	Keakanan
1. Ingin	+	-	-
2. Mau	-	+	+
3. Hendak	-	+	+
4. Akan	-	+	+

Sumber : Hasan Alwi, 1992

4.2.1. Kadar Keinginan

Faktor perikeadaan dan peluang yang mengakibatkan adanya perbedaan makna *keinginan* yang dinyatakan *ingin* dengan *mau*, *hendak* dan *akan* dapat juga diamati berdasarkan parameter *keperluan* (necessity), *keinginan* (possible), dan *pelaksanaan* (execution) yang dikemukakan Mario (Alwi, 1992 : 39). Faktor perikeadaan dapat disejajarkan dengan pelaksanaan seperti contoh (68) saya *ingin* melanjutkan pendidikan di luar negeri. Ini berarti bahwa saya (subjek/pelaku mempunyai keperluan untuk melanjutkan pendidikannya (ingin memperoleh ilmu yang tinggi) karena kemungkinannya didukung oleh kemampuan ekonomi dan intelektual, pelaksanaannya dilakukan jika ada *peluang* untuk mengantualisasikan peristiwa setelah persyaratan (perikeadaan) terpenuhi yaitu kaya dan pintar.

Sekarang bandingkanlah dengan analisis di bawah ini.

(69) Yaitu api dendam yang takkan pernah ter padamkan
terbalas dengan lunas. Tiba-tiba ia

$\left. \begin{array}{l} + \text{ akan} \\ + \text{ mau} \\ - \text{ ingin} \\ + \text{ hendak} \end{array} \right\}$ membalasnya sekarang. (RSK, 52)

Kalimat (69) memperlihatkan adanya faktor *peluang* yang sangat dominan dibanding dengan faktor perikeadaan yang bersifat nonaktual. Hal ini menyebabkan kadar keinginan melemah. Peluang/kesempatan yang sudah lama diharapkan Pak Kari untuk membalas dendam terhadap masinis yang pernah membakar topi helmnya sekarang sudah terbuka lebar.

(70) Tapi Haji Saleh $\left. \begin{array}{l} - \text{ akan} \\ - \text{ mau} \\ + \text{ ingin} \\ - \text{ hendak} \end{array} \right\}$ juga kepastian apakah yang dikerjakannya

di dunia itu salah atau benar. (RSK, 16)

(71) Namun si anak tetap tidak percaya bahwa kesucian ayahnya telah rusak. Si anak $\left. \begin{array}{l} - \text{ akan} \\ - \text{ mau} \\ + \text{ ingin} \\ - \text{ hendak} \end{array} \right\}$ kesaksian (RSK, 55).

- (72) Aku $\left. \begin{array}{l} - \text{ akan} \\ - \text{ mau} \\ + \text{ ingin} \\ - \text{ hendak} \end{array} \right\}$ kau terus disisiku, karena kau anakku satu-satunya,

karena kau duniaku, tempat aku berpegang lagi. (RSK, 56)

- (73) Aku $\left. \begin{array}{l} - \text{ akan} \\ - \text{ mau} \\ + \text{ ingin} \\ - \text{ hendak} \end{array} \right\}$ tahu apa yang telah terjadi. Tapi air muka ibu tak

berbicara apa-apa. (RSK, 73)

- (74) Dia $\left. \begin{array}{l} - \text{ akan} \\ - \text{ mau} \\ + \text{ ingin} \\ - \text{ hendak} \end{array} \right\}$ reaksi keras suaminya. Tapi sepertinya laki-laki itu

peduli. (RSK, 83)

Kalimat (70-74) menyatakan kadar keinginan yang kuat. Sikap pembicara dalam hal ini *Haji Saleh*, *si anak*, serta persona *aku* dan *dia*, menggambarkan sikapnya terhadap peristiwa nonaktual. Keinginan yang kuat yang dinyatakan dalam kalimat tersebut tidak dapat disubstitusikan dengan *akan*, *mau*, dan *hendak*.

Kalimat (70) memperlihatkan sikap Haji Saleh yang hendak memastikan apakah yang dikerjakannya di dunia itu salah atau benar. Apakah pekerjaannya

selama di dunia yang selalu taat menyembah Tuhan, taat beribadat, selalu menyebut nama-Nya, memuji-muji kebesaran-Nya, mempropagandakan keadilan-Nya, kitab-Nya kami hafal di luar kepala kami. Tak sesat sedikitpun kami membacanya, itu semua merupakan perbuatan salah sehingga Engkau memasukkan kami ke neraka. Jadi perikeadaan yang bersifat nonaktual lebih dominan di sini.

Kalimat (71) memperlihatkan sikap si anak yang sangat menginginkan kesaksian karena ia merasa tidak percaya kalau kesucian ayahnya telah rusak. Ia tidak percaya terhadap olok-olok kawannya selama ini. Semua ini merupakan faktor perikeadaan yang bersifat nonaktual.

Kalimat (72), sikap dari persona *aku* menginginkan anaknya berada terus di sisinya. Hal ini diinginkan oleh persona *aku* untuk menebus dosa-dosanya selama ini yang telah menyuruh anaknya pergi, yang pernah tidak mau mengakuinya lagi sebagai anak, dan pernah merusak hidup anaknya. Faktor perikeadaan inilah semua yang mengisi pernyataan sikap dari persona *aku*.

Faktor perikeadaan yang dominan yang diperlihatkan juga oleh sikap dari persona *aku* yang ingin mengetahui sesuatu yang telah terjadi pada (73). *Aku* dalam hal ini ingin mengetahui keadaan Maria setelah dua minggu pindah di rumah Pak Cik, sebab selama tinggal di sana ia sudah lupa pada segala peristiwa karena keasyikan bermain-main dengan saudara sepupunya di sana.

Kalimat (74) sikap yang ditunjukkan oleh persona kedua yaitu *dia* yang menginginkan reaksi keras dari suaminya, karena ia merasa tidak diperhatikan.

Kata-katanya seakan tidak digubris oleh suaminya. Dia merasa kalau suaminya sudah bosan kepadanya, dan cintanya beralih ke koran yang selama ini selalu asyik dibacanya. Semua ini merupakan gambaran sikap peristiwa nonaktual.

Kalimat-kalimat sebelumnya lebih menonjolkan faktor perikeadaan terhadap peristiwa nonaktual sehingga kadar *keinginan kuat* yang dinyatakan oleh *ingin* tidak dapat di substitusikan dengan *akan*, *hendak*, dan *mau*. Sekarang bandingkanlah dengan analisa pada kalimat-kalimat berikut.

(75) Ia $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{mau} \\ \text{ingin} \\ \text{hendak} \end{array} \right\}$ mencoba berpikir dan menimbang-nimbang segala yang

yang terjadi atau teralami oleh dirinya sendiri. (RSK, 61)

(76) Aku tahu semua orang $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{mau} \\ \text{ingin} \\ \text{hendak} \end{array} \right\}$ menarik perhatiannya kepadanya.

Semuanya $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{mau} \\ \text{ingin} \\ \text{hendak} \end{array} \right\}$ mati-matian dan bekerja berat di depanku.

Semuanya { akan } berjuang membunuh musuh demi mendekatiku.
 { mau }
 { ingin }
 { hendak }

(RSK, 76)

(77) "Tuh. Sekarang kau baru pandai berkata tentang kebenaran Tuhan.

Kenapa ? Karena kau { akan } menyembunyikan kesalahan semata.
 { mau }
 { ingin }
 { hendak }

Karena kau { akan } mengelakkan akibat perbuatanmu yang salah
 { mau }
 { ingin }
 { hendak }

dulu. (RSK, 62)

(78) "Kau memikirkan aku kan ?"

"Tidak setepat itu benar. Aku sedang memikirkan apa yang

{ akan } kulakukan". (RSK, 77)
 { mau }
 { ingin }
 { hendak }

Pada kalimat (75-78) modalitas *akan*, *hendak*, *mau*, dan *ingin* masing-masing dapat disubstitusikan. Kalimat (75) dalam hal ini *ia* sedang berada dalam pikiran

untuk mendapat kembali perasaannya yang serba kacau. Lama sekali baru ia mendapatkan dirinya sadar kembali dan ingin berpikir menimbang segala yang terjadi dan dialami oleh dirinya sendiri. Di sini terkesan adanya keinginan yang lemah untuk melaksanakan aktifitas berpikir dan menimbang-nimbang.

Kalimat (76) merupakan informasi dari *aku* kalau dulu pada zaman revolusi *ia* adalah seorang gadis yang cantik, bahkan tercantik di Front Barat. Hal ini menyebabkan semua orang mau menarik perhatian dengan mati-matian bekerja berat di depannya, bahkan berjuang membunuh musuh demi mendekatinya. Dari informasi yang disampaikan oleh persona *aku*, menunjukkan adanya keinginann yang kuat dari semua orang yang dimaksudkan oleh *aku* untuk simpatinya.

Kalimat (77) merupakan pernyataan yang sifatnya prasangka terhadap persona *kau* (orang ketiga). Kepandaian yang ditunjukkan seperti berbicara tentang kebenaran Tuhan hanyalah merupakan keinginan untuk menyembunyikan kesalahan perbuatannya serta keinginan untuk mengelak dari perbuatan salah tersebut. Jadi kalau dilihat pernyataannya, terkesan adanya keinginan yang lemah, dan itupun kalau ada maksud-maksud seperti itu sebelumnya. Kalimat (77) dapat disejajarkan dengan penggunaan *mau*, *hendak*, dan *akan* yang memiliki kadar *kemauan* atau *maksud* yang akan dibahas pada analisa selanjutnya.

Kalimat (78) merupakan pernyataan sikap yan bertolak belakang dengan pernyataan yang ditujukan terhadap persona *kau* (orang ketiga). Persona *aku*

yang merasa dipikirkan oleh persona *kau*, ternyata merupakan dugaan yang tidak tepat, karena yang dipikirkan adalah sesuatu yang ingin dilakukan. Jadi di sini terkesan tidak ada keinginan yang kuat dari persona *kau*.

Kadar *keinginan* sering juga dinyatakan oleh *menginginkan*, *mengingini*, dan *berkeinginan*. Misalnya :

(79) Umurku yang setua ini, hampir mati malahan, $\left. \begin{array}{l} \text{menginginkan} \\ \text{mengingini} \\ \text{berkeinginan} \end{array} \right\}$

semuanya dalam kedamaian dan kebaikan. (RSK, hal 60)

Kalimat (79) memperlihatkan bahwa kadar keinginan dalam hal ini *aku* yang diwakili oleh klitik *-ku* menggambarkan sikapnya pada peristiwa nonaktual.

4.2.2 Kadar Kemauan dan Maksud

Untuk mengetahui perbedaan kadar kemauan dan maksud berikut ini dikemukakan pandangan Coastes dalam (Alwi, 1992:41).

“*Will* yang menyatakan *kemauan* (willingness) sukar dibedakan dari *will* yang menyatakan *maksud* (intention), karena keduanya berkaitan dengan predikasi pengungkap modalitas (mood predication) maupun dengan predikasi kalimat (main predication). Predikasi pengungkap modalitas memberikan gambaran tentang suasana batin (state of mind) subjek, sedangkan predikasi kalimat aspek dinamis. Kalau difokuskan pada pengungkapan modalitas kalimatnya, *will* bermakna maksud”.

Kadar *kemauan* dan *maksud* ini diungkapkan dengan kata-kata *mau*, *hendak* dan *akan*. Untuk lebih jelasnya marilah kita melihat analisis pada kalimat-kalimat di bawah ini :

(30a) "Kalau datangmu { akan } membawa keonaran, pergilah kini-kini,
 { hendak }
 { mau }

perempuan itu menegas lagi.

(31a) Bahkan kalau { akan } memikul dosa-dosalah hidup kita ini,
 { hendak }
 { mau }

sebaiknya juga kita manusia ini tak usah ada.

(44a) Kalau orang { akan } membelinya dulu, karena orang kasihan
 { hendak }
 { mau }

kepada Maria.

(47a) Sebenarnya dia { akan } mengatakan kata-kata yang lebih tajam
 { hendak }
 { mau }

lagi dengan menyusuh laki-laki itu supaya kawin lagi, kalau ia benar-benar sudah bosan.

(77a) "Hm, Sekarang kau baru pandai berkata tentang kebenaran

Tuhan. Kenapa ? Karena kau $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{hendak} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$ menyembunyikan

kesalahan perbuatanmu semata. Karena kau $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{hendak} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$ mengelakkan

akibat perbuatanmu yang salah dulu.

Pada kalimat (30a, 31a, dan 44a) menyatakan kadar *kemauan*, karena yang difokuskan adalah prediksi pengungkap modalitas. Modalitas *akan*, *hendak*, *mau* yang menyatakan kadar *kemauan* ini dapat disubstitusikan penggunaannya. Sedangkan kalimat (47a, dan 77a) menyatakan kadar *maksud* karena yang difokuskan adalah prediksi kalimatnya. Modalitas *akan*, *hendak* *mau* yang menyatakan kadar termasuk ini juga dapat saling disubstitusikan penggunaannya.

Pemakaian modalitas *mau* tidak dapat disubstitusikan dengan modalitas *hendak* dan *akan* apabila pemakaian *mau* dengan kadar *kemauan* ditafsirkan sebagai *kesediaan*. Hal ini dapat dilihat pada analisis kalimat di bawah ini.

(54a) Seorang laki-laki tak dapat dipaksa oleh siapapun untuk mengawini seorang perempuan, kalau ia tidak $\left\{ \begin{array}{l} \text{mau} \\ \text{bersedia} \end{array} \right\}$

(82) Tapi semua orang tahu, bahkan tidak menjadi rahasia lagi bahwa
cita-cita Ompi hanyalah

$$\left. \begin{array}{l} \text{akan} \\ *hendak \\ *mau \end{array} \right\}$$

menjadi mimpi semata (RSK, 20)

(83) Dan tentu nanti maafan anaknya

$$\left. \begin{array}{l} \text{akan} \\ *hendak \\ *mau \end{array} \right\}$$

diperolehnya sepenuh

ikhlas. (RSK, 58)

(84) Rasa nyeri kian tak tertahankan lagi. Dia merasa saat ajalnya

$$\left. \begin{array}{l} \text{akan} \\ *hendak \\ *mau \end{array} \right\}$$

sampai. (RSK, 91)

Pada kalimat (82, 83, dan 84), modalitas *akan* menyatakan keteramalan. Hal ini menyebabkan pemakaiannya tidak dapat disubstitusikan dengan modalitas *mau* dan modalitas *hendak*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Setelah melakukan analisis pemakaian modalitas *akan*, *hendak*, *mau*, dan *ingin* dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan. Simpulan dari hasil pembahasan atau uraian pemakaian keempat modalitas tersebut di antaranya adalah :

1) Perilaku Sintaktis :

- Modalitas *akan*, *hendak*, *mau* dan *ingin* umumnya dapat menempati posisi pada awal, dan tengah kalimat. Sedangkan posisi pada akhir kalimat hanya dapat diisi oleh modalitas *mau*.
- Dalam tataran frasa, modalitas *akan*, *hendak*, *mau* dan *ingin*, umumnya membentuk frasa verbal, dan umumnya dapat menduduki fungsi sebagai predikat dalam kalimat. Frasa ajektiva dapat juga dibentuk oleh modalitas *akan*, *mau*, dan *ingin*, frasa preposisi dapat dibentuk oleh modalitas *mau*, sedangkan frasa nomina dan frasa keterangan dapat dibentuk oleh modalitas *ingin*.
- Gabungan dua buah modalitas dalam kalimat dapat terjadi pada modalitas *akan*, *mau*, dan *ingin*, seperti akan pasti, akan mau, dan mungkin ingin.
- Modalitas *akan* dan *hendak* tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat apabila dipisahkan dengan unsur frasa yang mengikutinya. Sedangkan modalitas *mau*

dan *ingin*, dalam frasa dan kalimat tertentu dapat berdiri sendiri setelah dipisahkan dengan unsur frasa yang mengikutinya.

2) Perilaku Semantis

- Modalitas *akan*, *hendak*, *mau* dan *ingin* sebagai pengungkap makna *keinginan* mempunyai kadar *keinginan* yang kuat dan kadar *keinginan* yang lemah. *Keinginan* yang kuat dari *ingin* tidak dapat disubstitusikan dengan *akan*, *hendak* dan *mau*. Sedangkan *keinginan* yang lemah masing-masing saling dapat menggantikan.
- Modalitas *akan*, *hendak*, *mau* yang menyatakan makna *kemauan* dan *maksud*, masing-masing dapat disubstitusikan. Sedangkan modalitas *mau* yang ditafsirkan sebagai *kesediaan* tidak dapat disubstitusikan dengan *akan*, dan *hendak*.
- Modalitas *akan* yang menyatakan makna *keteramalan* tidak dapat disubstitusikan dengan *mau* dan *hendak*.

5.2 Saran

Masalah modalitas merupakan aspek kebahasaan yang cukup luas ruang lingkupnya. Dari beberapa penelitian yang telah di kaji tentang modalitas, penulis melihat masih banyak hal yang perlu mendapat perhatian sehubungan dengan pemakaian modalitas, sebagai tindak lanjut dari penelitian yang ada sebelumnya. Dengan menggunakan karya sastra sebagai objek telaah, seperti novel, kumpulan cerpen, dan drama, penulis mengharapkan kiranya ada penelitian lebih lanjut yang

dilakukan secara lebih mendalam daripada yang dilakukan oleh penulis dalam tulisan ini.

Selanjutnya penulis juga menyarankan kepada rekan-rekan mahasiswa agar tetap menelaah setiap gejala kebahasaan yang ada lewat karya sastra seperti novel, drama, kumpulan cerpen dan puisi. Dengan jalan seperti ini, akan lebih terbuka peluang bagi rekan-rekan dalam memilih objek penelitian, yang dapat dikaji lebih mendalam dan intensif, sehingga kita tidak hanya terpaku pada salah satu objek yang sudah diteliti secara berulang-ulang.

Kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan, sebab apa yang tertuang dalam skripsi ini tidak menutup kemungkinan masih banyak kekeliruan dan kesalahan, sehingga pengembangan dan perbaikan lebih ditingkatkan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaer, A. Linguistik Suatu Pengantar, Bandung : Angkasa, 1987.
- Alwi, Hasan. Modalitas dalam Bahasa Indonesia, Yogyakarta : Kanisius, 1992.
- Alieva, N.F., at al. Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori, Yogyakarta : Kanisius, 1991.
- Aminuddin, Mpd., Drs. Semantik ; Pengantar Studi Tentang Makna, Bandung : Sinar Baru, 1993.
- Eaddu, J.S. Dr. Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar III, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Chaer, Abdul. Tata Bahasa Indonesia, Jakarta Bhratara Karya Aksara, 1988.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1988.
- Fokker, A. A. Pengantar Sintaksis Indonesia, Jakarta : Paradnya Paramita, 1983.
- Ibrahim, Syukur, Abdullah, dkk. Model Linguistik Dewasa ini, Surabaya : Usaha Nasional, 1987.
- Kaswanti, Purwo Bambang. Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-an, Jakarta : Arcan, 1985.
- Keraf, Goris. Tata Bahasa Indonesia, Flores Ende : Nusa Indah, 1989.
- Navis, A.A. Robohnya Surau Kami, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Parera, Jos Daniel. Sintaksis, Jakarta : Gramedia, 1988.
- Ramlan, M. Sintaksis, Yogyakarta : Koryono, 1987.
- _____. Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia, Yogyakarta : Karyono, 1987.
- Samsuri. Sinonim, Bandung : Sinar Baru, 1989.
- _____. Tata Kalimat Bahasa Indonesia, Jakarta : Sastra Budaya, 1987.
- Soedjito. Sinonim, Bandung : Sinar Baru, 1989.

Sudaryanto. Predikat-objek dalam Bahasa Indonesia : Keselarasan Pola Urutan, Jakarta : Djambatan, 1983.

_____. Metode Linguistik Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1987.

Yasin, Sulachan. Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi, Surabaya Indonesia : Usaha Nasional, 1987.

Yohanes, Yan Solhandi. Tinjauan Kritis Teori Morfologi dan Sintaksis Indonesia, Flores Ende : Nusa Indah, 1991.